

BAB III

DESKRIPSI UMUM TOKOH M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR *AL-MISHBAH*

A. Sejarah M. Quraish Shihab

Sebelum kita memasuki pembahasan mengenai tafsir *Al-Mishbah*, terlebih dahulu di sini penulis ingin memperkenalkan mengenai seorang tokoh M. Quraish Shihab, yaitu sebagai berikut.

1. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. KH. Muhammad Quraish Shihab, Lc. M.A., yang selanjutnya akan ditulis M. Quraish Shihab merupakan seorang *mufassir* atau ahli tafsir ternama yang ada di Indonesia. Beliau dilahirkan di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹ M. Quraish Shihab juga berasal dari keluarga terpandang dan merupakan keturunan Arab serta seorang siswa terpelajar yang mempunyai marga *Shihab*.

M. Quraish Shihab mempunyai ayah bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama besar ahli tafsir dan cendekiawan terkemuka di Makassar, Sulawesi Selatan. Abdurrahman Shihab lahir di Makassar, Sulawesi Selatan pada tahun 1915. Beliau adalah salah satu putra dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman yang kemudian hijrah ke Jakarta.² Abdurrahman

¹M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 5.

²Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 5.

Shihab adalah seorang alumni dari *Jam'iyat al-Khair*, Jakarta. Sebuah lembaga yang berkontribusi dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Lembaga ini juga turut memberikan perjuangan dakwah Islam di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga merupakan salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar dan pernah menjabat sebagai rektor.³ Beliau juga pernah menjadi seorang staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Profesor) UIN Alauddin Makassar dan rektor UIN Alauddin Makassar.

M. Quraish Shihab mempunyai seorang ibu yang bernama Asma Aburisyi yang juga merupakan salah satu keturunan Arab bermarga *Assegaf*. M. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari 12 bersaudara, adapun 11 saudaranya yaitu: Nur Shihab, Ali Shihab, Umar Shihab, Wardah Shihab, Alwi Shihab, Nina Shihab, Ahmad Nizar Shihab, Abdul Mutalib, Salwa Shihab, Ulfa Shihab, dan Latifah Shihab.⁴ Sejak kecil M. Quraish Shihab memiliki kecintaan terhadap ilmu tafsir yang diturunkan langsung dari ayahnya karena putra dari seorang guru besar sehingga memiliki minat tinggi pada bidang keilmuan terutama bidang ilmu tafsir. Ketika waktu maghrib telah tiba ayahnya sering duduk dengan anak-anaknya untuk menyampaikan nasihatnya berupa ayat-ayat Al-Qur'an sejak beliau berumur 6-7 tahun.

Setiap hari beliau dengan tekun mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an. Mulai

³Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), 31.

⁴Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2003), 255.

dari sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh. Hal ini juga didukung dengan adanya motivasi dari ibunya agar senantiasa mengamalkan agama baik ketika mereka masih kecil maupun sampai mereka sudah dewasa.

M. Quraish Shihab kemudian menikah dengan Fatmawati Assegaf pada tanggal 2 Februari 1975 di Solo. Pada saat menikah dengan istrinya, beliau terpaut 10 tahun lebih tua usianya dengan istrinya. Tepatnya beliau berusia 31 tahun sedangkan istrinya berusia 21 tahun. Setelah mengarungi bahtera rumah tangga selama 45 tahun lamanya, dari pasangan ini telah dikaruniai lima orang anak, yaitu: Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

2. Perjalanan Menuntut Ilmu

M. Quraish Shihab mengenyam pendidikan formal dari SD hingga memasuki jenjang SMP di tempat kelahirannya yaitu Makassar. Pada usianya yang masih sangat muda serta kecerdasan di atas rata-rata yang dimilikinya tepatnya memasuki usianya 11 tahun, M. Quraish Shihab sudah menamatkan jenjang SD. Kemudian, setelah lulus dari SD tepatnya pada tahun 1955 beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMP yaitu di SMP Muhammadiyah, Makassar.⁵ M. Quraish Shihab hanya bersekolah di sini selama kurang lebih dalam kurun waktu 1 tahun lamanya, karena beliau terpikat dengan kepandaian kakaknya yaitu Ali Shihab dalam berbahasa Arab sehingga membuatnya untuk mengikuti jejak kakaknya untuk menjadi seorang santri.

⁵Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

Setelah itu, beliau memutuskan untuk memperdalam bahasa Arab dan melanjutkan studinya keluar daerah untuk pertama kalinya tepatnya di Pondok Pesantren *Darul Hadits al-Faqihiyah*, Kota Malang, Jawa Timur tepatnya pada tahun 1956. Selama belajar di Pondok Pesantren *Darul Hadits Al-Faqihiyah*, beliau belajar dengan sangat tekun. Kemudian, dalam kurun waktu 2 tahun berikutnya tepatnya pada usianya baru memasuki usia 14 tahun beliau sudah menunjukkan bakatnya yang membuat diri seorang M. Quraish Shihab dapat dengan lancar dalam berbahasa Arab sehingga membuat seorang ayahnya menjadi sangat kagum kepadanya. Melihat potensi yang ada dalam diri M. Quraish Shihab saat kecil, membuat ayahnya berinisiatif dan memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke luar negeri yaitu di Kairo, Mesir.

M. Quraish Shihab kemudian berangkat ke Kairo, Mesir di tahun yang sama dan ditemani dengan seorang adiknya yang bernama Alwi Shihab. Setelah itu, beliau dan adiknya diterima di Universitas Al-Azhar pada jenjang pendidikan kelas dua *I'dadiyah* (setingkat *Tsanawiyah*/SMP). Selama kurun waktu 6 tahun tepatnya pada tahun 1964, beliau sudah menamatkan jenjang SMA di sana. Kemudian, beliau melanjutkan lagi studinya di jenjang yang lebih tinggi yaitu strata satu (S-1) pada Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Setelah menempuh waktu selama 4 tahun beliau sudah meraih gelar *License (Lc.)* atau sarjana di sana tepatnya pada tahun 1967.⁶ Merasa masih belum cukup puas dalam menuntut ilmu, M. Quraish Shihab kemudian melanjutkan studinya

⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 363.

pada jenjang *Magister* atau S-2 pada fakultas yang sama di sana. Beliau hanya membutuhkan dalam kurun waktu 2 tahun untuk menyelesaikan studinya di sana dan berhak menyandang gelar *Master of Art* (M.A) tepatnya pada tahun 1969. Beliau mengambil spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul "*Al-I'jaz At-Tasyri' Li Al-Qur'an Al-Karim*".⁷

Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, akan tetapi hal ini didasarkan pada pengamatan beliau terhadap realitas masyarakat muslim. Menurutnya, gagasan tentang kemu'jizatan Al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan Al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan Al-Quran menurut M. Quraish Shihab merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampuradukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.⁸

Setelah menyelesaikan studi magisternya (S-2), M. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya di Makassar. Tidak lama beliau datang di tanah kelahirannya, beliau sudah dipercaya untuk menjabat posisi penting diantaranya sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada UIN Alauddin Makassar. Selain itu, beliau juga diberikan jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 5.

⁸M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2001), 2.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di UIN Alauddin Makassar, M. Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978). Pada periode pertama ini di samping tugasnya sebagai staf pengajar di UIN Alauddin Makassar, M. Quraish Shihab masih belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Sepuluh tahun lamanya M. Quraish Shihab mendedikasikan dirinya sebagai tenaga pengajar di UIN Alauddin Makassar dan telah banyak memberikan ilmunya kepada masyarakat di sana. Meskipun beliau telah banyak menduduki sejumlah jabatan, semangat M. Quraish Shihab untuk menuntut ilmu dan melanjutkan pendidikan masih tetap menyala-nyala dalam dirinya. Ayahnya selalu berpesan kepadanya agar beliau berhasil meraih gelar S-3 atau Doktor. Oleh karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu telah datang kepada dirinya, tepatnya pada tahun 1980.

M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikan pada almamater yang sangat dicintainya yaitu di Universitas Al-Azhar. Selama kurun waktu 2 tahun berselang lamanya beliau menuntut ilmu di Universitas Islam tertua itu, kemudian pada tahun 1982 dengan disertasi yang berjudul "*Nazm Ad-Durar Li Al-Biq'a'i: Tahqiq Wa Ad-Dirasah*". Beliau berhasil menamatkan jenjang S-3 dan berhak menyandang gelar Doktor pada Jurusan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

dengan nilai sempurna yaitu *Summa Cumlaude* dan disertai penghargaan Tingkat Pertama (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*).⁹

M. Quraish Shihab merupakan orang Asia Tenggara pertama yang menyanggah gelar predikat ini pada jurusan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an di Universitas tersebut.¹⁰ Setelah berhasil meraih gelar doktornya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. M. Quraish Shihab kemudian kembali ke tempatnya semula mengajar di UIN Alauddin Makassar. Pada masa tugasnya ini dan disebut dengan periode kedua beliau dalam menyebarkan hasil keilmuannya di UIN Alauddin Makassar, beliau menulis sebuah karya yang berjudul "Tafsir *Al-Manar*: Keistimewaan dan Kelemahannya." Tidak sampai dua tahun di UIN Alauddin Makassar, tepatnya pada tahun 1984 beliau kemudian hijrah ke Jakarta dan ditugaskan sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Usuluddin dan Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Suasana kehidupan akademis di ibukota tentu saja menghadirkan banyak tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Makassar. Akan tetapi, hal ini tentunya juga menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Saat berada disini, beliau banyak bergaul dan berinteraksi dengan berbagai tradisi akademis serta berbagai pola pendekatan dalam wacana pemikiran Islam dalam beberapa aspek yang mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas Al-Azhar, Kairo. Selain tugasnya sebagai tenaga pengajar, beliau juga dipercaya untuk menduduki sejumlah posisi penting di

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 6.

¹⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2003), 18.

antaranya, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998), Anggota MPR (1982-1987) dan (1987-2002), Anggota Badan Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989-sekarang), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996), Anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Anggota Dewan Bank Syariah Muamalat Indonesia (1992-1999), Direktur Pengkaderan Ulama (MUI) tahun (1994-1997), Anggota Dewan Riset Nasional (1994-1999), dan Ketua Lembaga Pengembangan Al-Qur'an. Dalam organisasi-organisasi profesi, beliau duduk sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan ketika Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) (1990-sekarang) berdiri, M. Quraish Shihab juga telah dipercaya menduduki jabatan tinggi sebagai asisten ketua umum.¹¹ Saat disela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di UIN Syarif Hidayatullah dan jabatan-jabatan lainnya di luar kampus itu, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi dan seminar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Beliau pernah meraih bintang Maha Putra karena kontribusinya sangat besar terhadap Indonesia.

Pada masa pengabdian beliau selama menjadi tenaga pengajar di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta akhirnya mengantarkannya untuk menjabat sebagai seorang rektor pada periode (1992-1996) dan (1997-1998). Setelah menjabat sebagai rektor, kemudian beliau dipercaya oleh Presiden Soeharto untuk menjabat sebagai Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan VII (1998). Akan tetapi, kabinet itu hanya

¹¹Badiatul Rozikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 270.

bertahan dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998 karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Presiden Soeharto. Selang waktu setahun kemudian tepatnya tahun 1999 pada Kabinet era Presiden Abdurrahman Wahid, beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Mesir untuk tiga negara, yaitu Mesir, Djibouti, dan Somalia yang kantor kedutaannya terletak di Kairo.

M. Quraish Shihab telah menjadi seorang ulama yang masyhur, sehingga kemudian beliau banyak menulis berbagai karya ilmiah dalam beberapa bidang. Ketika beliau masih berada di Kairo sebagai duta besar luar biasa, beliau mulai menulis dan menyusun Tafsir *Al-Mishbah*. Setelah berakhirnya tugas sebagai duta besar luar biasa, kemudian beliau memilih pulang ke Indonesia dan sekaligus telah menyelesaikan Tafsir *Al-Mishbah* tepatnya pada tahun 2003.¹²

M. Quraish Shihab memiliki motivasi utama dalam penulisan Tafsir *Al-Mishbah* karena menurut sudut pandang beliau sebagai wujud tanggung jawab moral seorang cendekiawan muslim (ulama) untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (Al-Qur'an). Hal ini terekam dari apa yang beliau sampaikan dalam *mukaddimah* tafsirnya, yaitu "Kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan". Pada salah satu bukunya juga beliau menyampaikan, yaitu: "Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam *Ilahi* terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yaitu ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran."

¹²M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Illahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

Seorang *mufassir* dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamatinya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Seorang *mufassir* juga dituntut untuk menghapus kesalahpahaman terhadap isi Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Aktivitas beliau hingga saat ini masih belum surut sebagai seorang cendekiawan muslim. Beberapa aktivitas yang masih giat dilakukan beliau hingga sekarang di antaranya sebagai Dewan Redaksi sejumlah Jurnal Ilmiah, seperti *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Beliau juga saat ini masih aktif sebagai tenaga pengajar Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan seorang *mufassir* modern dan penulis yang sangat produktif. Puluhan buku telah lahir dari tangannya dan sejumlah karyanya telah diterbitkan secara luas. Berikut ini adalah beberapa karya yang telah diterbitkan oleh M. Quraish Shihab.

a. Bidang Tafsir

Pada bidang tafsir, M. Quraish Shihab telah melahirkan empat buah karyanya, yaitu:

- 1) Tafsir Al-Manar (1984)
- 2) Tafsir Al-Amanah (1992)

- 3) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (1997)
- 4) Tafsir Al-Mishbah (2003)
- 5) Tafsir Al-Lubab (2012)

b. Bidang Umum

Pada bidang umum, M. Quraish Shihab telah menerbitkan puluhan karyanya, di antaranya yaitu:

- 1) Peranan Kerukunan hidup Beragama di Indonesia Timur (1975).
- 2) Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978).
- 3) Filsafat Hukum Islam (1987).
- 4) Satu Islam, Sebuah Dilema (1987).
- 5) Mahkota Turunan Ilahi: Tafsir Surah *al-Fâtiyah*, (1988).
- 6) Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda (1990).
- 7) Kedudukan Wanita Dalam Islam (1991).
- 8) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992).
- 9) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994).
- 10) Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai (1995).
- 11) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat Islam (1996).
- 12) Sahur Bersama Muhammad Qurash Shihab di RCTI (1997).
- 13) Mukjizat Al-Qur'an (1997).
- 14) Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (1998).
- 15) Menyingkap Tabir *Ilahi: Asma Al-Husna* dalam Perspektif Al-Qur'an (1998).

- 16) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (1999).
- 17) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (1999).
- 18) Pengantin Al-Qur'an (1999).
- 19) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qurân dan Hadis (1999).
- 20) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah (1999).
- 21) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (1999).
- 22) Secerch Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (1999).
- 23) Jalan Menuju Keabadian (2000).
- 24) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000).
- 25) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (2001).
- 26) Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlili (2001).
- 27) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (2002).
- 28) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (2003).
- 29) Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah (2004).
- 30) Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2004).
- 31) Dia Dimana-Mana (2004).
- 32) Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah *Mut'ah* sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (2005).
- 33) Asma Al-Husna: Dalam Perspektif Al-Qur'an (2005).
- 34) 40 Hadits Qudsi Pilihan (2005).
- 35) Logika Agama (2005).

- 36) Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an. yang Berisi Petunjuk Islam tentang Persoalan-Persoalan yang Berkaitan dengan Kematian dan Bagaimana Mempersiapkan Diri Menghadapinya (2006)
- 37) Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a (2006).
- 38) Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006).
- 39) Yang Sarat Yang Bijak (2007).
- 40) Yang Ringan Yang Jenaka (2007).
- 41) Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian Kritis Atas Konsep Ajaran Pemikiran (2007).
- 42) Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (2008).
- 43) Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari *al-Fâtiyah* dan Juz Amma (2008).
- 44) Berbisnis Dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (2008).
- 45) M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui (2008).
- 46) Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (2009).
- 47) M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui (2010).
- 48) Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemah Makna disusun Oleh M. Quraish Shihab (2010).
- 49) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Menfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (2011).

50) Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (2011).

51) Do'a al-Asma Al-Husna: Do'a Yang Disukai Allah Swt. (2011).

52) Kaidah Tafsir (2013).

B. Tafsir *Al-Mishbah*

Sebelum penulis membahas mengenai penafsiran dari M. Quraish Shihab, di sini penulis ingin memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tafsir *Al-Mishbah*, yaitu sebagai berikut.

1. Deskripsi Tafsir *Al-Mishbah*

Tafsir *Al-Mishbah* merupakan salah satu karya hasil buah tangan dari M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh penerbit terkenal yaitu Lentera Hati. Kata *Al-Mishbah* sendiri berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti lentera atau lampu. Sesuai dengan namanya, tafsir *Al-Mishbah* diharapkan bertujuan menjadi lampu atau penerangan yang mengindikasikan makna kehidupan dan menjawab berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh umat manusia agar bisa diterangi oleh cahaya Al-Qur'an atau isi kandungan di dalamnya.

Tafsir *Al-Mishbah* merupakan tafsir Al-Qur'an pertama dan terlengkap buatan orang Indonesia, yaitu sebanyak 30 Juz dalam 30 tahun terakhir. Tafsir ini juga menarik dan memiliki ciri yang khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Tafsir ini terdiri dari 15 Jilid/Volume di dalamnya, yaitu:

- a. Volume 1: Q.S. al-Fatihah s/d Q.S. al-Baqarah.
- b. Volume 2: Q.S. Ali Imran s/d Q.S. an-Nisa.
- c. Volume 3: Q.S. al-Ma'idah.
- d. Volume 4: Q.S. al-An'am.
- e. Volume 5: Q.S. al-A'raf s/d Q.S. at-Taubah.
- f. Volume 6: Q.S. Yunus s/d Q.S. ar-Ra'd.
- g. Volume 7: Q.S. Ibrahim s/d Q.S. al-Isra
- h. Volume 8: Q.S. al-Kahf s/d Q.S. al-Anbiya.
- i. Volume 9: Q.S. al-Hajj s/d Q.S. al-Furqan.
- j. Volume 10: Q.S. asy-Syu'ara s/d Q.S. al-Ankabut.
- k. Volume 11: Q.S. ar-Rum s/d Q.S. Yasin.
- l. Volume 12: Q.S. ash-Shaffat s/d Q.S. az-Zukhruf.
- m. Volume 13: Q.S. ad-Dukhan s/d Q.S. al-Waqi'ah.
- n. Volume 14: Q.S. al-Hadid s/d Q.S. al-Mursalat.
- o. Volume 15: Juz Amma atau Juz 30 (Q.S. An-Naba s/d Q.S. An-Nas).

Tafsir *Al-Mishbah* di dalamnya menjelaskan secara detail dan konsisten mengenai isi kandungan pada setiap ayatnya atau uraian setiap kalimatnya serta menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah Swt. tersebut yang sesuai dengan kemampuan manusia dalam menafsirkan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosialnya di masyarakat. Walaupun dalam tafsir ini jarang terdapat mengenai *asbabun nuzul* pada setiap ayatnya, akan tetapi tafsir ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Mishbah*

Tafsir *Al-Mishbah* ditulis dengan maksud untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada publik secara normatif serta sebagai respon atas apa yang dilihatnya sebagai fenomena melemahnya kajian mengenai Al-Qur'an hingga sampai pada titik dimana Al-Qur'an tidak lagi menjadi sumber pedoman hidup dan pengambilan keputusan. Menurut M. Quraish Shihab mengenai membaca Al-Qur'an telah menggelitik minat umat Islam di era sekarang ini, seolah-olah kitab suci Al-Qur'an diturunkan hanya semata-mata hanya untuk dibaca.

Tafsir ini ditulis oleh M. Quraish Shihab pertama kali di Kairo, Mesir tepatnya pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awwal 1420 H yang bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Pengambilan nama *Al-Mishbah* tersebut oleh penulisnya diharapkan agar bisa berfungsi seperti pelita atau benda lain yang berfungsi sebagai penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Oleh sebab itu, penulisan tafsir ini bisa memberi penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna setiap ayat di dalam Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Penulisan tafsir ini kemudian diselesaikan kurang lebih empat tahun pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 di Jakarta.

Menurut M. Quraish Shihab dalam menghasilkan karya tafsir *Al-Mishbah* ini ditulis karena berbagai alasan, antara lain sebagai berikut:

- a. Pertama, menjelaskan secara rinci atau runtut mengenai pesan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan topik yang terkait dengan pertumbuhan

keberadaan manusia, sehingga memudahkan umat Islam dalam memahami maksud setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

- b. Kedua, adanya kekeliruan umat manusia dalam menafsirkan fungsi Al-Qur'an. Misalnya, meskipun tidak ada yang tahu apa yang dia baca atau seperti kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca Surah *Yasin* secara berulang-ulang. Banyaknya kitab fadilah ayat-ayat tertentu dalam kitab-kitab Indonesia juga mendukung teori ini. Pernyataan ini memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- c. Ketiga, akademisi yang tidak memahami hal-hal ilmiah membuat kesalahan dalam hal ilmu Al-Qur'an. Banyak dari mereka tidak menyadari metode penulisan Al-Qur'an, yang memiliki komponen pengajaran yang kuat untuk itu.
- d. Keempat, M. Quraish Shihab mendapat dorongan dari masyarakat Islam khususnya di negara Indonesia yang selalu menghangatkan hatinya dan memotivasinya untuk menyelesaikan tafsirnya.

C. Bentuk, Pendekatan, Metode, Corak, dan Susunan Tafsir *Al-Mishbah*

Selanjutnya penulis akan lebih menjabarkan secara spesifik mengenai tafsir *Al-Mishbah* dalam pembahasan subbab ini sebagai berikut.

1. Bentuk Tafsir *Al-Mishbah*

Bentuk penafsiran *bi al-Ma'tsur* atau *bi al-Manqul* adalah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran dengan hadits, yang menjelaskan makna ayat yang sulit dipahami oleh para sahabat atau penafsiran ayat dengan hasil *Ijtihad* para sahabat atau pula penafsiran ayat dengan hasil *Ijtihad* para *tabi'in*. Sedangkan bentuk

penafsiran *bi al-Ra'yi* bisa disebut juga dengan *bi al-Ijtihadi* atau *bi al-Dirayah* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan *Ijtihad* sendiri, terutama setelah seorang *mufassir* mengetahui perihal bahasa Arab, *asbabun nuzul*, *nasikh wa mansukh* dan hal-hal yang diperlukan oleh lazimnya seorang *mufassir*.¹³

Berdasarkan bentuk penulisan kitab tafsir *Al-Mishbah* lebih menonjolkan bentuk *bi al-Ra'yi* daripada *bi al-Ma'tsur*, yaitu pemaparan dengan memberikan penjelasan pribadi dalam setiap ayatnya karena beliau lebih mengedepankan rasio/logika, sehingga pemaparannya bisa lebih luas dan komprehensif atau menyeluruh. Beliau tidak meninggalkan periwayatan dengan menggunakan metode *bi al-Ma'tsur*, baik ayat lain maupun hadits dari Nabi Muhammad Saw., beliau menggunakannya sebagai penguat pandangan dan pendapatnya (*Ijtihad*) saja.

2. Pendekatan Tafsir *Al-Mishbah*

Menurut Ibrahim Syarif membagi pendekatan tafsir menjadi tiga bagian yaitu, pertama, *al-Ittijah al-Hidai* yaitu upaya penafsiran dengan tujuan dan pendekatan untuk memberi hidayah bagi para pembacanya. Kedua, *al-Ittijah al-'Adabi*, yaitu penafsiran yang penyampaiannya dilakukan dengan bahasa dan ungkapan yang indah, dengan tujuan membuktikan kemukjizatan balaghah Alquran. Ketika, *al-Ittijah al-Ilmi*, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan cara lebih menekankan pada pendekatan ilmiah.

Dengan demikian, M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir *Al-Mishbah* lebih cenderung menerapkan pendekatan *al-Ittijah al-Hiday*. Ini terlihat seperti

¹³Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), 29.

yang dijelaskannya dalam pengantar tafsir *Al-Mishbah* bahwa tujuan penulisan ini adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur'an.

3. Metode Tafsir *Al-Mishbah*

Metode tafsir diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terencana untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah Swt. di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir ini, beliau melakukannya lebih bernuansa kepada metode tafsir *tahlili*. Beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi, kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi pada masyarakat.¹⁴

Uraian yang beliau paparkan sangat memperhatikan kosakata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan di dalam Al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an.¹⁵ Metode *tahlili* merupakan suatu metode atau cara menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya. Caranya dengan mengurai kosa kata, makna kalimat, maksud dari ungkapan kaitan antar pemisah (*munasabah*) sampai kepada sisi-sisi keterkaitan

¹⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), 4.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 6.

antar pemisah itu dengan bantuan *asbabun nuzul*, riwayat-riwayat baik yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. sahabat dan *tabi'in*.

Pada saat menggunakan metode tahlili dalam tafsir *Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab terkesan menutupi kekurangan dari metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*. Hal ini kemudian menjadi kelebihan tersendiri bagi tafsir *Al-Mishbah*. Terlihat dari cara beliau membahas setiap surat atau ayat, dimana selalu dilakukan pengelompokan surah atau ayat-ayat sesuai dengan tema-tema pokoknya. Misalnya, pada Surah *al-Waqi'ah*, ayat-ayat dalam surah ini dibagi ke dalam enam kelompok. Jumlah ayat pada masing-masing kelompok tidak sama, tergantung pada sub topik kandungannya.¹⁶ Dengan demikian, pengelompokan ini merupakan pembahasan yang sama dan tidak dilakukan secara dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali saja. Walaupun terjadi yang kedua cukup singkat dan tidak ada pengulangan yang sama. Apabila terjadi pembahasan mengenai suatu hal atau pembahasan yang sama, maka beliau langsung mengarahkan pembaca kepada bagian sebelumnya atau kepada ayat yang akan dijelaskan lebih rinci.

a. Menjelaskan Nama Surah

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab selalu mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surah dan menggolongkan ayat-ayat pada *makkiyah* dan *madaniyah*.

¹⁶Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), 63-64.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Setiap Ayat Al-Qur'an

Setelah menjelaskan nama surah, kemudian beliau akan mengulas secara global isi kandungan surah yang diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat atau sudut pandang para *mufassir* terkait penafsiran ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan pada suatu ayat, M. Quraish Shihab akan mengemukakan satu, dua, atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Global

Tahap selanjutnya dalam menafsirkan suatu ayat, M. Quraish Shihab, beliau akan menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum.

e. Menjelaskan Setiap Kosa Kata

Pada tahap berikutnya, M. Quraish Shihab akan menjelaskan mengenai pengertian kata-kata secara bahasa terhadap kata-kata yang sulit dipahami oleh para pembaca tafsir ini.

f. Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Ayat

Pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an ada yang mempunyai *asbabun nuzul* dari riwayat yang shahih dan menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab akan menjelaskan mengenai *asbabun nuzul* ayat tersebut terlebih dahulu.

g. Memandang Satu Surah sebagai Satu Kesatuan Ayat yang Serasi

Al-Quran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Tafsir *Al-Mishbah* dalam penafsirannya, beliau sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran gurunya yaitu Ibrahim al-Biq'a'i, yaitu seorang ahli tafsir pengarang kitab *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat di dalam Al-Quran. Hal ini dikarenakan Ibrahim al-Biq'a'i merupakan subjek penelitian M. Quraish Shihab saat menyelesaikan program doktornya di Universitas Al-Azhar. Beliau juga mengutip pemikiran dari Muhammad Husein ath-Thabathaba'i yang merupakan penulis tafsir *Al-Mizan*, yang juga banyak digunakan sebagai referensi. Selain dua tokoh diatas, M. Quraish Shihab juga mengutip pemikiran para ulama seperti Sayyid Muhammad Thantawi, Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, dan Muhammad Ibn Asyur.¹⁷

h. Gaya Bahasa

Berdasarkan sudut pandang ilmu hermeneutika atau interpretasi makna penafsiran dalam Al-Qur'an, tafsir *Al-Mishbah* cenderung menganut atau mengikuti gaya tafsir objektif modernis, di mana tafsir Al-Qur'an masih bertumpu pada teori-teori konvensional sebagai titik tolak penafsiran Al-Qur'an, sehingga menghasilkan

¹⁷Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, 2010, 260.

sebuah produk akhir. Interpretasi baru ini sensitif terhadap waktu dan dapat digunakan kapan saja. Dengan demikian, itu adalah cita-cita Al-Qur'an sebagai wahyu yang benar sejak awal.

Menurut M. Quraish Shihab, beliau telah menyadari bahwa terkait dengan penulisan tafsir Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu di mana para mufassir tersebut berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

4. Corak Tafsir *Al-Mishbah*

Corak penafsiran dalam tafsir *Al-Mishbah* cenderung bersifat *Socio-Cultural (al-Adabi al-Ijtima'i)*, yaitu jenis tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi penelitian redaksi Al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang lebih indah. Tidak lupa menonjolkan tujuan utama dari turunnya Al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk bagi kehidupan. Setelah itu, membenturkannya dengan situasi, kondisi dan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Terlihat jelas, nuansa yang kental dengan pembahasan sosial pada setiap penafsirannya karena M. Quraish Shihab lebih mengedepankan pembahasan sosial daripada yang lain, karena hal ini terlihat sangat menonjol ketika M. Quraish Shihab selalu membahas setiap ayatnya dengan konteks zaman dan tempat pembaca tinggal.

Pada sebuah karya tafsir dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* setidaknya harus memiliki tiga ciri di antaranya, yaitu:

- a. Pertama, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci abadi yang meresap ke seluruh alam dan menafsirkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.
- b. Kedua, penjelasannya lebih difokuskan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat.
- c. Ketiga, penafsiran disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyenangkan.¹⁸

Tafsir *Al-Mishbah* sudah memenuhi ketiga persyaratan ini. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab sering menekankan konteks ayat ketika menafsirkan Al-Qur'an. Beliau memahami konteks suatu ayat tidak terbatas pada *asbabun nuzul*, tetapi juga mencakup hubungan *munasabah* terhadap semua ayat atau satu ayat dengan ayat sebelumnya, dan seterusnya.¹⁹ Oleh karena itu, hasil penafsiran yang diperoleh tidak sepihak, tetapi menyeluruh dan lengkap. Dalam konteks pengenalan Al-Qur'an, M. Quraish Shihab menghadirkan bahasa setiap surah dengan mencantumkan tujuan surah atau pokok bahasan surah.

5. Susunan Tafsir *Al-Mishbah*

Berdasarkan susunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan *Mushaf Utsmani*, yaitu dimulai dari Surah *al-Fâtiyah* sampai dengan Surah *an-Nas*,

¹⁸Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 193-194.

¹⁹Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), 121-125.

pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya karena dalam setiap uraian ayat tersebut, meliputi:

- a. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- b. Penyebutan nama-nama surah (jika ada) serta alasan-alasan penamannya, terkadang pada beberapa surah juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surah.
- c. Jumlah ayat dan tempat turunnya. Misalnya, kategori surah termasuk *makkiyah* atau *madaniyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.²⁰

Menurut M. Quraish Shihab menyebutkan dalam salah satu tafsirnya bahwa Allah Swt. tidak memerlukan paksaan dalam memeluk agama, sekiranya Dia berkehendak tentu dengan mudah menjadikan semua penghuni dunia ini beriman.²¹ Hal ini tentunya dapat kita pahami bahwa hanya Allah Swt. saja yang berhak untuk memutuskan segalanya. Seorang hamba seperti kita boleh meminta sesuatu kepadanya sampai batas memohon dengan penuh harapan agar dikabulkan. Akan tetapi, kita tidak boleh memaksa Dia untuk memberikan rahmat-Nya karena yang berhak menentukan hanyalah Allah Swt.

²⁰Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), 117-118.

²¹Ahmad Mujahid, "Pandangan Mufassir Indonesia terhadap Isu-Isu Hak Asasi Manusia", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 2, 2019, 201.